

**PENYUTRADARAAN FILM PENDEK TENTANG KESEJAHTERAAN
PEKERJA TEH DI CIANJUR
*DIRECTING A SHORT FILM ABOUT THE WELFARE OF TEA
WORKERS IN CIANJUR***

Faza Auliaurrahman¹, Lingga Agung², Anggar Erdhina Adi³

^{1,2,3}*Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University Jl. Telekomunikasi No. 1, Bandung,
Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Sukapura, Dayeuh Kolot 40257 Bandung, Jawa Barat*

fazarchmn@student.telkomuniversity.ac.id ¹,
anggarwarok@telkomuniversity.ac.id ²
linggaagung@telkomuniversity.ac.id ³

Abstrak

Indonesia memiliki sekitar 97.560 hektar perkebunan teh dan merupakan salah satu produsen teh terbesar di dunia, dengan Jawa Barat menyumbang dua pertiga produksi nasional. Namun, kondisi tersebut tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan pekerja teh, terutama pemetik dan petani skala kecil. Di Perkebunan Maleber, Cianjur, upah yang rendah, penyusutan lahan akibat alih fungsi, serta stereotip pekerjaan menyebabkan minimnya regenerasi tenaga kerja. Hal ini mendorong perlunya media komunikasi yang mampu menyuarakan realitas tersebut secara efektif dan emosional. Untuk itu, dirancang sebuah film fiksi dengan pendekatan penyutradaraan formalis yang menggambarkan kondisi kesejahteraan pekerja teh secara naratif dan visual. Proses perancangan meliputi pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi, yang didahului oleh observasi lapangan dan wawancara sebagai dasar penyusunan konsep cerita dan gaya penyutradaraan. Teknik analisis tematik digunakan untuk menyusun struktur naratif yang relevan dengan isu sosial, sedangkan teori formalisme diterapkan dalam pendekatan penyutradaraan. Hasil perancangan menunjukkan bahwa film fiksi mampu membangun empati terhadap isu kesejahteraan, meskipun keterbatasan durasi dan kompleksitas isu menjadi tantangan tersendiri. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan informasi.

Kata Kunci : *Kesejahteraan, Pekerja teh, Pemetik, Alih fungsi lahan, Film Pendek, Penyutradaraan*

Abstract

Indonesia has approximately 97,560 hectares of tea plantations and is one of the largest tea producers in the world, with West Java contributing two-thirds of the national production. However, this condition does not align with the welfare of tea workers, particularly tea pickers and small-scale farmers. At the Maleber Plantation in Cianjur, low wages, land reduction due to land-use conversion, and stereotypes of the profession have led to a lack of workforce regeneration. This situation highlights the need for a communication medium that can effectively and emotionally convey this reality. To address this, a fictional film was designed using a formalist directorial approach to depict the welfare conditions of tea workers both narratively and visually. The design process included pre-production, production, and post-production stages, preceded by field observations and interviews as the basis for developing the story concept and directorial style. Thematic analysis techniques were used to structure the narrative in line with the social issues being raised, while formalism theory was applied to guide the directorial approach. The results show that fiction film can evoke empathy toward the issue of welfare, although limitations in duration and the complexity of the topic present their own challenges. This film functions not only as entertainment but also as a medium for education and information.

Keywords: tea worker welfare, land conversion, short film, directing



PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sekitar 97.560 hektar perkebunan teh, menjadikannya salah satu produsen teh terbesar di dunia. Sebagian besar perkebunan ini berada di Jawa Barat dengan luas 75.805 hektar yang menyumbang sekitar dua pertiga dari total produksi nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, produksi teh Indonesia mencapai 116,5 ribu ton, dengan Jawa Barat sebagai penyumbang terbesar. Namun, posisi strategis ini tidak serta merta meningkatkan nilai komoditas maupun kesejahteraan pekerja teh.

Dalam konteks pekerja teh, kesejahteraan sangat dipengaruhi oleh harga komoditas teh yang fluktuatif. Penurunan harga teh berdampak langsung pada rendahnya upah, menyulitkan pekerja dalam memenuhi kebutuhan dasar. Petani pun mengalami penurunan margin keuntungan, sehingga tidak mampu memberikan upah yang layak. Tantangan ini diperparah oleh alih fungsi lahan dan kebijakan impor teh, yang semakin menekan pendapatan sektor ini.

Alih fungsi lahan dari pertanian ke sektor lain berdampak signifikan terhadap produksi teh dan kesejahteraan komunitasnya. Permintaan atas komoditas seperti sayur atau lahan wisata memicu konversi lahan, menurunkan produksi teh dari 150 ribu ton pada 2007 menjadi 116,5 ribu ton pada 2023. Akibatnya, harga teh merosot dan upah pemetik semakin kecil. Dampak jangka panjangnya adalah meningkatnya risiko penurunan kesejahteraan petani dan pekerja teh.

Perkebunan Teh Maleber di Cianjur, Jawa Barat, menjadi contoh nyata dampak alih fungsi lahan terhadap kesejahteraan pekerja. Konversi menjadi lahan galian pasir mengurangi luas kebun dari 129 hektar menjadi 89 hektar. Implikasinya adalah produktivitas menurun dan pemetik teh hanya menerima upah 550 hingga 1.000 Rupiah per kilogram, dengan target harian 60 kilogram.

Ketimpangan antara jumlah pekerja dan luas lahan memperburuk situasi ekonomi mereka.

Di tengah berbagai permasalahan, muncul gerakan artisan tea sebagai alternatif berkelanjutan dan berkeadilan. Artisan tea diproduksi dalam skala kecil dengan perhatian pada kualitas, teknik, serta keterhubungan lokal. Menurut ARTI, teh artisan dibuat dari *camellia sinensis* berkualitas tinggi dan alami. Campuran hanya disebut teh artisan jika kandungan tehnya melebihi 50% dan karakter dasarnya dominan. Dalam tradisi Jepang, filosofi ini sejalan dengan konsep "*shokunin*", yakni seseorang yang mengabdikan hidup pada keterampilan secara teknis, spiritual, dan etis. Di Indonesia, semangat ini dijalankan oleh Sila *Artisan Tea*, rumah teh di Bogor yang memproduksi teh berkualitas sekaligus menjadi edukator dan penghubung petani dan konsumen. Sila mengajak konsumen mengenali teh Indonesia sebagai karya budaya. Dalam konteks krisis kesejahteraan dan regenerasi pekerja seperti di Maleber, pendekatan *artisan tea* memperkuat posisi teh lokal dan membangun ekosistem yang adil. Artisan tea menjadi bentuk resistensi terhadap industri besar dan menawarkan masa depan alternatif yang manusiawi, berakar, dan berdaya saing.

Berdasarkan fenomena ini, perancang tertarik untuk merancang sebuah film fiksi yang mengangkat isu kesejahteraan pekerja teh sebagai media komunikasi visual. Film fiksi dinilai lebih efektif dalam menyampaikan pesan sosial kepada khalayak karena memiliki struktur naratif yang kuat dan ruang imajinasi yang luas (Pratista, 2008). Diharapkan melalui pendekatan ini, penonton dapat memahami dan merasakan secara emosional kondisi pekerja teh.

Dalam proyek ini, perancang berperan sebagai sutradara yang memiliki tanggung jawab besar dalam menerjemahkan isu menjadi karya visual yang kuat. Seorang sutradara berperan dalam menentukan gaya

penyutradaraan, pengambilan adegan, tata visual, suara, serta arahan pemain. Di tahap pra-produksi, sutradara merumuskan ide cerita dan memilih pemeran yang merepresentasikan kenyataan lapangan. Dalam proses produksi dan pascaproduksi, sutradara bekerja sama dengan kru untuk menjaga kekuatan narasi dan akurasi pesan yang disampaikan.

Selain menjadi media hiburan dan edukasi, film ini juga diharapkan mampu mendorong kesadaran dan advokasi mengenai kesejahteraan pemetik teh. Perancang berencana untuk menjalin kerja sama dengan edukator serta Asosiasi Teh Artisan Indonesia (ARTI) sebagai strategi distribusi. Dengan pendekatan ini, film diharapkan dapat mendorong apresiasi terhadap teh sebagai komoditas bernilai tinggi sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap pekerja di baliknya.

METODE PERANCANGAN

Metode perancangan film ini diawali dengan observasi lapangan di Perkebunan Teh Maleber, Rancabali, dan galeri teh Sila Artisan, serta dilengkapi dengan wawancara narasumber terkait untuk memahami kondisi kesejahteraan pekerja teh secara langsung. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis tematik, yang kemudian menjadi dasar dalam pembentukan karakter, struktur cerita, serta gaya penyutradaraan film.

DATA DAN ANALISIS DATA

Observasi dan Wawancara

Data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kesejahteraan pemetik teh dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial,

budaya, dan struktural. Kombinasi antara tantangan modernisasi, rendahnya apresiasi terhadap produk lokal, dan tekanan dari sistem produksi massal menggambarkan kompleksitas kondisi yang dialami pekerja teh di Indonesia, yang akan menjadi pijakan penting dalam perancangan narasi dan pendekatan penyutradaraan dalam film ini.

Karya Sejenis

Analisis terhadap film *Warisan* (2021), *Filosofi Kopi: The Goodwill* (2017), dan *Balik Jakarta* (2017) menunjukkan bahwa pendekatan naratif yang natural, penggunaan sinematografi observasional, serta tone yang reflektif dan empatik efektif dalam menyampaikan isu sosial tanpa dramatisasi berlebihan. Ketiga film ini menekankan kejujuran visual, dialog sederhana, dan ritme yang tenang untuk membangun kedekatan emosional dengan penonton, sekaligus menyampaikan kritik sosial secara halus. Pendekatan tersebut relevan untuk diterapkan dalam perancangan film fiksi bertema pemetik teh agar mampu menghadirkan narasi yang kuat, membumi, dan menyentuh.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Perancangan

Kesejahteraan pekerja perkebunan teh masih menjadi isu sosial yang penting di Cianjur, khususnya di wilayah kebun teh Maleber. Film fiksi pendek ini mengangkat gagasan utama mengenai dinamika dan tantangan sosial-ekonomi yang dihadapi para pekerja di perkebunan teh, film ini dibawakan dari sudut pandang eksploratif karakter utama, seorang individu yang kehidupannya sangat kontras dengan realitas di kebun teh Maleber. Penggunaan dialog dan bahasa lokal dengan logat Sunda-Cianjur memperkuat orisinalitas cerita dan karakter. Film ini juga merupakan hasil

kolaborasi dengan brand *artisan tea*, Sila *Artisan Tea*, yang aktif berperan dalam mendukung keberlangsungan dan kesejahteraan perkebunan teh lokal. Melalui pendekatan formalis yang dikemas dalam format fiksi, film ini tidak hanya menawarkan rekaman visual kehidupan sehari-hari pekerja teh, tetapi juga berperan sebagai medium reflektif untuk menggugah kesadaran publik terkait isu kesejahteraan dan ketimpangan sosial yang ada di sektor perkebunan teh.

Konsep Kreatif

Judul

"Pergi Petik Pulang". Rutinitas para pekerja teh setiap harinya terdiri dari rangkaian aktivitas yang dimulai sejak pagi, yakni berangkat menuju kebun, memetik daun teh selama beberapa jam, kemudian kembali ke tempat tinggal mereka. Aktivitas ini tidak hanya menggambarkan siklus kerja yang berulang, tetapi juga merefleksikan perjalanan batin karakter utama dalam cerita. "Pergi" dapat dimaknai secara harfiah sebagai keputusannya meninggalkan pekerjaan lamanya serta melakukan perjalanan menuju kebun teh, namun juga memiliki arti simbolis sebagai bentuk eksplorasi diri. Proses "memetik" tidak hanya merujuk pada kegiatan fisik yang ia lakukan bersama para pekerja, tetapi juga menyiratkan proses karakter utama dalam 'memetik' pelajaran, pengalaman, dan pemahaman baru tentang hidup. Akhirnya, "pulang" menjadi simbol dari kembalinya dengan kesadaran dan pandangan hidup yang telah berubah.

Logline

Seseorang yang ingin menjadi penulis novel, yang dipertemukan oleh teh dan terbawa dalam eksplorasi yang membuatnya menemukan banyak hal baru.

Sinopsis

Tama, seorang karyawan muda yang baru saja resign dari pekerjaannya, memutuskan mengejar mimpi lamanya, menjadi penulis novel. Namun, kenyataan tak semudah yang ia bayangkan. Di tengah kebingungan dan kebuntuan menulis, secangkir teh pemberian sahabatnya menjadi titik balik yang tak disangka. Tertarik pada rasa teh yang begitu dalam dan asing baginya, Tama mengikuti jejaknya hingga ke Cianjur, Jawa Barat tempat asal teh itu berasal. Di sanalah ia menemukan Kebun Teh Maleber, sebuah tempat yang, jauh dari keramaian destinasi wisata, namun menyimpan kisah dibaliknya. Melalui pertemuan dengan Pak Hendri, kepala kebun yang menyimpan sejarah panjang Maleber, hingga Ujang, seorang pekerja muda yang menggantungkan hidup di kebun ini, Tama perlahan menyadari bahwa secangkir teh bukan sekadar minuman. Ia adalah hasil dari kerja panjang, pengorbanan, dan ketabahan banyak orang, yang sering luput dari pandangan mata. Apa yang awalnya hanya niat mencari inspirasi, berubah menjadi perjalanan batin, tentang kehilangan, tentang keteguhan, dan tentang menemukan makna hidup di tempat yang tak pernah ia duga sebelumnya.

Struktur Cerita

Bagian 1 – Pergi

Berlokasi di pinggiran Jakarta Selatan, film dibuka dengan memperlihatkan suasana Tama yang sedang farewell hari terakhirnya di kantor, Jamil, Sahabat Tama sekali lagi mempertanyakan keputusan Tama yang dirasanya masih tidak masuk akal ingin menjadi penulis. Jamil memberikan Tama sekotak Teh sebagai hadiah perpisahan. Tama mulai mengalami kebuntuan dalam percobaan menulis pertamanya,

lalu ia teringat dengan hadiah yang diberikan Jamil dan seketika sifat impulsifnya memberikan keinginan untuk pergi ke kebun teh.

Bagian 2 – Petik

Berbekal informasi lokasi Kebun Teh Maleber di Cianjur dari Jamil, Tama pun memulai perjalanannya menggunakan sepeda motor miliknya, menyusuri jalan puncak-cianjur. Sesampainya ia di lokasi, terlihat heran di wajahnya ketika kebun teh yang ia cari tidak sesuai bayangannya, dan disitulah ia bertemu dengan Pak Hendri, kepala kantor & perkebunan Maleber yang mememperkenalkannya kepada Kebun teh Maleber dan segala sejarahnya. Tama didampingi dan secara mandiri bereksplorasi di Kebun Teh Maleber, dan menemukan sisi lain Kebun Teh, tentang apa yang terlihat di luar kebun teh ternyata tersimpan cerita yang tidak banyak orang tahu. Di tengah perjalanannya di kebun teh, Tama bertemu dengan Ujang, seorang pekerja di perkebunan yang berusia sama dengan tama tetapi memiliki nasib dan kehidupan yang 180 derajat berbeda. Setelah percakapan singkatnya dengan Ujang, Tama mulai tumbuh rasa ragu atas keputusannya, dan ditambah perjalanan singkatnya yang melihat bahwa masih banyak orang yang tidak seberuntung dirinya, tetapi tetap bahagia dan bersyukur. Tama mulai mempertanyakan alasan sebenarnya dia ingin menjadi penulis, apakah itu murni cita-citanya, atau ia hanya belum mengenal dirinya.

Bagian 3 – Pulang

Sebelum Tama pamit pergi, ia berkontemplasi atas semua keputusannya selama ini, sambil mempertanyakan

keinginan menjadi penulis yang bahkan ia pun tidak tau cara menulis. Ia pun mengingat pengalamannya di kebun teh maleber, interaksinya dengan berbagai pekerja, perkenalannya dengan secangkir teh hangat yang ternyata mengubah hidupnya. Film pun berakhir dengan tama yang duduk memegang draft naskah film dokumenter.

Media & Format

Judul	: Pergi Petik Pulang
Genre	: Film Fiksi
Durasi	: 19 Menit
Rasio	: 2 : 39 : 1
Format	: MP4 H.264
Resolusi & FPS	: Full HD (1920 x 803 pixels) & 24 FPS

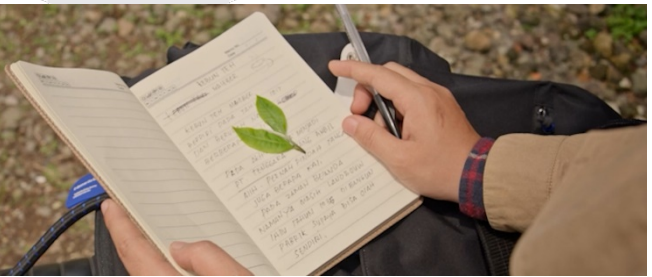
Hasil Perancangan

Film ini menampilkan perjalanan tokoh utama, yang dibagi menjadi tiga bagian struktur cerita, mulai dari pengenalan dan kehidupan pribadinya hingga eksplorasinya berkeliling ke kebun teh. Eksplorasinya di kebun teh akan disajikan selain dengan wawancara informal untuk mendapatkan insight, yaitu juga dengan visual storytelling untuk menjawab isu sosial yang ada. Penggunaan lensa wide dan drone menciptakan *long shot* yang memberikan rasa luas, menempatkan manusia sebagai bagian kecil dari keindahan alam dan memperkuat nuansa eksplorasi dan perjalanan karakter. Lanskap perkebunan yang megah, daun teh yang dipetik, serta suasana kebun teh di atas gunung yang diselimuti kabut, jalan setapak yang dilalui 56 pemetik teh. Shot Close-up detail dan tekstur juga diperlihatkan untuk memperkuat kedalaman visual dan mengeksplorasi keintiman humaniora melalui

ekspresi, interaksi, dan detail visual. Palet warna earth tone, hijau daun teh, coklat tanah, dan cream kayu, memberikan kesan natural dan autentik, merepresentasikan teh sebagai bagian integral dari alam Indonesia. Tone film ini serius dengan pencahayaan netral dan natural, menciptakan suasana lembut yang mempertegas perasaan karakter yang sedang mencari sesuatu dalam keadaan yang penasaran dan menimbulkan mood mencari harapan.

Tabel 1 Hasil Perancangan

Struktur Cerita	Deskripsi	Visual
Bagian 1 - Pergi	Film dibuka dengan Tama yang farewell di hari terakhirnya bekerja. Jamil, sahabatnya, mempertanyakan keputusannya menjadi penulis dan memberinya sekotak teh sebagai hadiah. Mengalami kebuntuan menulis, Tama teringat hadiah itu dan impulsif memutuskan pergi ke kebun teh.	

Struktur Cerita	Deskripsi	Visual
Bagian 2 - Petik	Dengan info dari Jamil, Tama pergi ke Kebun Teh Maleber. Ia heran melihat kondisi kebun yang tak sesuai bayangan, lalu dikenalkan pada sejarah kebun oleh Pak Hendri. Selama eksplorasi, Tama bertemu Ujang, pekerja sebaya dengan kehidupan berbeda. Pertemuan ini membuat Tama meragukan pilihannya dan mulai mempertanyakan alasan sebenarnya ia ingin menjadi penulis.	 
Bagian 3 - Pulang	Sebelum pergi, Tama merenungi pilihannya menjadi penulis, meski belum tahu caranya. Ia teringat pengalamannya di Maleber dan secangkir teh yang mengubah pandangannya. Film ditutup dengan Tama memegang draft naskah film dokumenter.	 

Sumber : Dokumentasi Perancang

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian observasi lapangan, wawancara dengan pihak terkait dan beserta hasil perancangan, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan para pemetik teh di daerah Maleber, Cianjur, berada pada tingkat yang sederhana. Mereka belum bisa dikatakan berada dalam kondisi yang kekurangan secara signifikan, namun juga belum mencapai taraf sejahtera atau mapan. Kebutuhan sehari-hari masih dapat terpenuhi, meskipun dalam batas yang terbatas dan sederhana. Selain itu, kehidupan mereka didukung oleh ikatan komunitas yang kuat dan saling membantu, yang menjadi salah satu penopang dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Film Pergi Petik Pulang dikembangkan sebagai film pendek yang mengangkat persoalan tersebut melalui pendekatan humanisme dan formalisme. Menggambarkan misi Sila dalam memperkenalkan cerita di balik secangkir teh, bukan hanya sebagai produk akhir tetapi sebagai perjalanan dari kebun hingga ke cangkir. Dalam proses penyutradaraan, fokus diarahkan pada penggambaran kondisi sehari-hari para pekerja teh melalui suasana yang tidak berlebihan secara dramatis, sederhana melalui visual dan sinematografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, I. R. D., Ariyanti, M., & Rosniawaty, S. (2020). Studi ekofisiologis tanaman teh guna meningkatkan pertumbuhan, hasil, dan kualitas teh. *Kultivasi*, 19(3), 1181-1188.
- Ansory, A., Zaenal, M., & Adi, A. E. (2024). Impact of radicalism and terrorism through social media among youth in the Film *The Lone Wolf Next Door*. *International Journal of Visual & Performing Arts*, 6(1).
- Ariansah, M. (2017). Posisi Bela Balazs dalam Teori Film Formalis. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 1(1).
- Anwar, A. A. (2025). PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER PERJALANAN TENTANG KOPI ARABIKA KALOSI DI KABUPATEN ENREKANG. *eProceedings of Art & Design*, 12(1), 461-481.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Teh Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Basofi, A. (2017). Analisis Pengukuran Kesejahteraan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(2).
- Firdaus, F., & Sunarti, E. (2009). Hubungan antara tekanan ekonomi dan mekanisme koping dengan kesejahteraan keluarga wanita pemetik teh. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 2(1), 21-31.
- Hakim, C. L. (2018). Politik Pintu Terbuka: Undang-Undang Agraria dan Perkebunan Teh di Daerah Bandung Selatan 1870-1929. *Vidya*. <https://play.google.com/books/reader?id=YAZNDwAAQBAJ&pg=GBS.PA3&hl=id>
- Hardoyo, A. B. (2013). Desain Vernakuler pada Media Kemasan Teh Seduh. *Visualita*, 5(1), 266943.

- Junaidi, A. P. (2011). Pengaruh Kompensasi Terhadap Kinerja Pemetik Teh di PT. Perkebunan Nusantara VIII Ciater Jawa Barat. Jurnal MSDM, Fakultas Ekonomi Universitas Telkom.
- Mubarokah, A., & Hendrakusumah, E. (2022). Pengaruh alih fungsi lahan perkebunan terhadap ekosistem lingkungan. Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota, 1-14.
- Prabowo, Rossi, Aziz Nur Bambang, and Sudarno Sudarno. "Pertumbuhan penduduk dan alih fungsi lahan pertanian." *Mediagro* 16.2 (2020).
- Pratista, H. (2008). Memahami film. Homerian Pustaka.
- Pratista, H. (2024). Memahami Film: Pengantar Naratif (Edisi 3). Montase Press.
https://play.google.com/books/reader?id=g_MfEQAAQBAJ
- Rachmat, M. (2013, September). Nilai tukar petani Konsep, pengukuran dan relevansinya sebagai indikator kesejahteraan petani. In Forum Penelitian Agro Ekonomi (Vol. 31, No. 2, pp. 111-122).
- Risal, Y., & Nisa, F. K. (2021). Reinterpretasi dan dekonstruksi fenomena sosial dalam film (Analisis pada film fiksi pendek Srinthil). Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media, 5(1), 84-95.
- Ruswandi, A., Rustiadi, E., & Mudikdjo, K. (2007). Dampak konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani dan perkembangan wilayah: studi kasus di daerah Bandung Utara. Jurnal Agro Ekonomi, 25(2), 207-219.
- Salzabila, R. (2016). Hubungan antara upah kerja, jaminan sosial, dan fasilitas perusahaan dengan kesejahteraan rumah tangga pemetik teh perempuan. Repository Universitas Brawijaya.
<https://repository.ub.ac.id/id/eprint/131626/>
- Sugiyono, S. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D. Alfabeta, Bandung, 4.

Sustainabletea.org. (2021). Menghitung harga pucuk di tingkat petani yang pantas.
<https://www.sustainabletea.org>

Suyanto, M. (2023). Directing of Oscar Winners and box Office. Penerbit Andi.

Wahyono, A. F., & Adi, A. E. (2020). Penyutradaraan Dalam Film Mockumentary Tentang Fenomena Hypebeast. eProceedings of Art & Design, 7(1).

